

HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI PADA REMAJA



DISUSUN OLEH :

FASTI ROLA, S.Psi
NIP. 132 307 957

Diketahui Oleh :
Ketua Program Studi Psikologi FK USU

dr. Chairul Yoel, Sp.A(K)
NIP. 140 080 762

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
MEDAN
2006

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	i
DAFTAR ISI	ii
KATA PENGANTAR	iii
BAB I. PENDAHULUAN	1
I.A. LATAR BELAKANG	1
I.B. TUJUAN PENULISAN.....	3
I.C. MANFAAT PENULISAN	3
BAB II. LANDASAN TEORI	4
II.A. MOTIVASI BERPRESTASI	4
II.A.1. Pengertian Motivasi Berprestasi.....	4
II.A.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi	5
II.A.3. Ciri-ciri Motivasi Berprestasi	7
II.B.KONSEP DIRI	9
II.B.1. Pengertian Konsep Diri	9
II.B.2. Perkembangan Konsep Diri	11
II.B.3. Jenis-Jenis Konsep Diri	13
II.B.4. Aspek-Aspek Konsep Diri	14
II.C. REMAJA	15
II.C.1. Pengertian Remaja	15
II.C.2. Konsep Diri Remaja	17
II.C.3. Batasan Usia Remaja	18
II.D. HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI PADA REMAJA	20
BAB III. KESIMPULAN DAN SARAN.....	22
DAFTAR PUSTAKA	23

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur Penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberi Penulis kekuatan dan kemudahan dalam menyelesaikan makalah ini sehingga dapat diselesaikan. Makalah ini dibuat untuk memenuhi tugas fungsional sebagai tenaga pengajar di Universitas Sumatera Utara, namun demikian semoga makalah ini tidak hanya bermanfaat bagi penulis namun juga bisa bermanfaat dan menambah wawasan bagi semua pihak.

Penulis menyadari bahwa makalah ini banyak mengalami kekurangan, karena itu penulis berharap masukan dari pembaca agar makalah ini menjadi lebih sempurna. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Sumatera Utara, Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara Serta Ketua Program Studi Psikologi Universitas Sumatera Utara yang telah memberi Penulis kesempatan untuk mengabdikan diri di lingkungan Universitas Sumatera Utara. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada para mahasiswa dan rekan-rekan sejawat di Universitas Sumatera Utara yang cukup memberi kehangatan persaudaraan. Secara khusus, Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Iskandar yang senantiasa mengingatkan dan memberi motivasi kepada Penulis untuk segera menyelesaikan makalah ini, semoga Allah membalas semua kebaikan beliau dengan kebaikan yang berlipat ganda, amin.

Medan, 11 September 2006

Fasti Rola, S.Psi
NIP. 132 307 957

BAB I

PENDAHULUAN

I.A. LATAR BELAKANG

Dalam perkembangan kepribadian seorang masa remaja mempunyai arti yang khusus. Dikatakan demikian karena masa remaja mempunyai tempat yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan seseorang. Secara jelas, masa anak dapat dibedakan dari masa dewasa dan masa orang tua, karena seorang anak masih belum selesai perkembangannya, orang dewasa dapat dianggap sudah berkembang penuh, dan masa tua ada umumnya telah terjadi kemunduran-kemunduran terutama dalam fungsi-fungsi fisiknya (Monks, Knoers & Haditono, 1999). Namun pada saat remaja tidaklah demikian, remaja tidak memiliki status yang jelas karena dirinya bukan lagi seorang anak dan juga bukan seorang dewasa (Hurlock, 1999). Agar nantinya remaja bisa menjadi individu yang berhasil di perkembangan kepribadian selanjutnya maka remaja harus bisa melaksanakan tugas-tugas perkembangan yang sebaiknya di penuhi. Salah satu tugas perkembangan remaja yang harus dipenuhinya adalah mempersiapkan karir ekonomi untuk masa yang akan datang (Hurlock, 1999).

Mempersiapkan karir dimasa yang akan datang salah satunya sangat terkait dengan keberhasilannya pada saat remaja. Menurut Santrock (1998) keberhasilan atau kegagalan yang diperoleh pada masa remaja bisa menjadi prediktor hasil yang akan diperoleh remaja pada saat dewasa. Keberhasilan pada remaja sangat terkait dengan keberhasilannya pada prestasi belajar di sekolah (Gunarsa dan Gunarsa,2002). Prestasi sangat penting bagi remaja karena apabila remaja memiliki prestasi tentu akan memperoleh status pekerjaan yang lebih besar di masa yang akan datang dari remaja yang prestasinya rendah. Dengan demikian, jelaslah bahwa prestasi merupakan sarana dalam melatih kesempatan yang pada akhirnya makin terbuka kesempatan dalam dunia pekerjaan dan sebaliknya, remaja yang memiliki prestasi yang rendah maka akan semakin kecil kesempatan yang dimilikinya di dunia kerja (Gunarsa&Gunarsa,2002).

Keberhasilan mendapatkan prestasi sangat dipengaruhi oleh faktor motivasi (Ninawati, 2002). Motivasi merupakan hal yang terpenting dalam proses belajar karena motivasi bukan hanya sebagai penggerak tingkah laku, tetapi juga mengarahkan dan memperkuat tingkah laku dalam belajar (<http://www.tutor.com.my/tutor/motivasi/artikel/pemikiran.com>). Tinggi rendahnya motivasi dalam belajar terkait dengan motivasi berprestasi yang dimilikinya. Motivasi berprestasi menurut McClelland (dalam Robin, 1998) adalah dorongan yang ada pada individu untuk mengungguli, berprestasi sehubungan dengan seperangkat standar dan berusaha untuk mendapatkan keberhasilan. Ciri-ciri individu yang memiliki motivasi berprestasi adalah individu yang berorientasi pada tugas dan menyukai tugas-tugas yang menantang dimana penampilan individu pada tugas tersebut dapat dievaluasi (McClelland dalam Morgan, King, Weisz dan Schopler, 1996).

Fernald dan Fernald (1999) mengatakan bahwa tumbuh kembangnya motivasi berprestasi dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya adalah konsep diri. Moss dan Kegen (dalam Calhoun & Acocella, 1990) juga mengatakan hal yang sama bahwa keinginan untuk berhasil dipengaruhi oleh konsep diri yang dimiliki individu. Penelitian yang dilakukan oleh Gage dan Berliner (1984) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dengan keinginan untuk berprestasi. Konsep diri merupakan gagasan tentang diri sendiri yang berisikan bagaimana individu memandang dirinya sendiri sebagai pribadi, bagaimana individu merasa tentang dirinya dan bagaimana individu menginginkan dirinya menjadi manusia sebagaimana yang diharapkan (Centi, 1993). Apabila remaja memandang positif terhadap kemampuan yang dimilikinya maka remaja akan merasa yakin bahwa dirinya bisa dan mampu sehingga memungkinkan dirinya untuk termotivasi meraih prestasi. Dan sebaliknya, apabila remaja memandang negatif kemampuan yang dimilikinya maka remaja akan merasa bahwa dirinya tidak mampu untuk mencapai suatu prestasi sehingga dalam dirinya kurang memiliki motivasi untuk meraih prestasi.

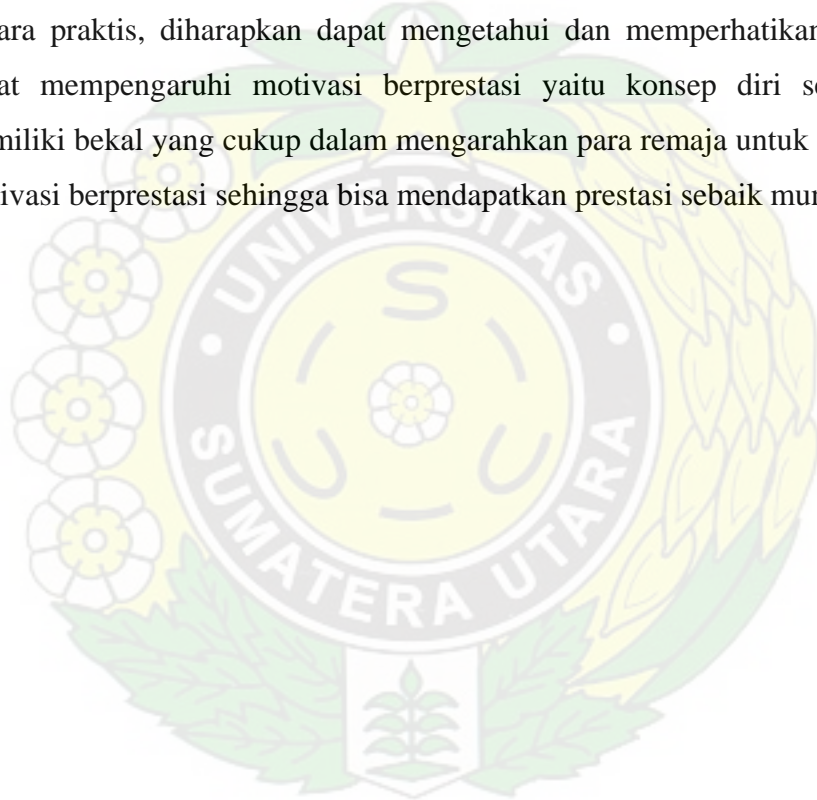
I.B. TUJUAN PENULISAN

Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk memberikan penjelasan mengenai hubungan antara motivasi berprestasi dan konsep diri pada remaja.

I.C. MANFAAT PENULISAN

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis, menambah khasanah keilmuan psikologi yang dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.
2. Secara praktis, diharapkan dapat mengetahui dan memperhatikan hal-hal yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi yaitu konsep diri sehingga dapat memiliki bekal yang cukup dalam mengarahkan para remaja untuk lebih memiliki motivasi berprestasi sehingga bisa mendapatkan prestasi sebaik mungkin.



BAB II

LANDASAN TEORI

II.A. MOTIVASI BERPRESTASI

II.A.1. Pengertian Motivasi Berprestasi

Setiap tindakan manusia selalu didorong oleh faktor-faktor tertentu sehingga terjadi tingkah laku atau perbuatan. Faktor pendorong ini disebut motif (Ninawati, 2002). Menurut Handoko (dalam Ninawati, 2002), motif adalah suatu alasan atau dorongan yang menyebabkan individu berbuat sesuatu atau melakukan tindakan tertentu. Motif-motif tersebut pada saat tertentu akan menjadi aktif bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan (Ninawati, 2002). Morgan, dkk (1986) menerangkan motivasi adalah sebagai suatu dorongan yang mendorong individu untuk menampilkan tingkah laku secara persisten yang diarahkan untuk mencapai tujuan.

Pada saat ini, konsep kebutuhan Murray banyak digunakan dalam menjelaskan motivasi dan arah dari perilaku (dalam Schultz & Schultz, 1994). Murray mengkategorikan kebutuhan menjadi dua kategori, yaitu kebutuhan primer (*primer needs*) dan kebutuhan sekunder (*secondary needs*). Kebutuhan primer adalah kebutuhan-kebutuhan yang ditimbulkan dari keadaan internal tubuh atau kebutuhan yang diperlukan untuk tetap bertahan hidup. Kebutuhan primer ini adalah kebutuhan yang bersifat tidak dipelajari. Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang timbul dan berkembang setelah kebutuhan primer terpenuhi. Contoh dari kebutuhan sekunder ini adalah kebutuhan untuk berprestasi (*need of achievement*) dan kebutuhan untuk berafiliasi (*need of affiliation*).

Sejalan dengan pendapat Murray, McClelland dan Geen (dalam Feldman, 1992) menyebutkan bahwa di dalam diri manusia selain ada dorongan yang bersifat biologis, terdapat juga dorongan lain yang sangat kuat dan tidak memiliki dasar biologis yaitu kebutuhan untuk mendapatkan prestasi. Kebutuhan untuk mendapatkan prestasi merupakan salah satu motif yang bersifat sosial karena motif ini dipelajari

dalam lingkungan dan melibatkan orang lain serta motif ini merupakan suatu komponen penting dalam kepribadian yang membuat manusia berbeda satu sama lain (Morgan,dkk, 1986).

McClelland (dalam Robin, 1996) mengartikan motivasi berprestasi sebagai dorongan untuk mengungguli, berprestasi sehubungan dengan seperangkat standar dan berusaha untuk mendapatkan keberhasilan. Jadi, bisa dikatakan bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi adalah individu yang berorientasi pada tugas, menyukai bekerja dengan tugas-tugas yang menantang dimana penampilan individu pada tugas tersebut dapat dievaluasi dengan berbagai cara, bisa dengan membandingkan dengan penampilan orang lain atau dengan standar tertentu (McClelland dalam Morgan, dkk, 1986).

Berdasarkan definisi motivasi berprestasi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian motivasi berprestasi adalah dorongan yang ada pada individu untuk mengungguli, mendapatkan prestasi yang dihubungkan dengan seperangkat standar dan berusaha untuk mendapatkan kesuksesan atas kegiatan yang dilakukannya.

II.A.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang. McClelland (dalam Bernstein, dkk,1988) mengatakan bahwa cara-cara orang tua dalam mendidik anak sangat berpengaruh terhadap motivasi berprestasi yang dimiliki oleh anak. McClelland (dalam Bernstein,dkk,1988) ,mengungkapkan bahwa orang tua yang memiliki anak yang motivasi berprestasi yang tinggi adalah orang tua yang memberikan dorongan kepada anak untuk berusaha pada tugas-tugas yang sulit, selalu memberikan pujian atau hadiah ketika anak telah menyelesaikan suatu tugas, mendorong anak untuk menemukan cara terbaik dalam mendapatkan kesuksesan dan melarang anak untuk selalu mengeluh tentang kegagalan serta menyarankan anaknya untuk menyelesaikan sesuatu yang menantang lagi.

Selanjutnya Fernald dan Fernald (1999) mengungkapkan terdapat 4 faktor yang berpengaruh terhadap motivasi berprestasi bagi seseorang yaitu :

1. Pengaruh keluarga dan kebudayaan (*family and cultural influences*)
Besarnya kebebasan yang diberikan orang tua kepada anaknya, jenis pekerjaan orang tua dan jumlah serta urutan anak dalam suatu keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan motivasi berprestasi. Produk-produk kebudayaan pada suatu negara seperti cerita rakyat sering mengandung tema-tema prestasi yang bisa meningkatkan semangat warga negaranya.
2. Peranan dari konsep diri (*role of self concept*)
Konsep diri merupakan bagaimana seseorang berpikir mengenai dirinya sendiri. Apabila individu percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka individu akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut sehingga berpengaruh dalam bertingkah laku.
3. Pengaruh dari peran jenis kelamin (*Influence of Sex Roles*)
Prestasi yang tinggi biasanya diidentikkan dengan maskulinitas, sehingga banyak para wanita belajar tidak maksimal khususnya jika wanita tersebut berada di antara para pria (Stein & Beiley dalam Fernald & Fernald, 1999). Kemudian Horner (dalam Santrock, 1998) juga menyatakan bahwa pada wanita terdapat kecenderungan takut akan kesuksesan (*fear of success*) yang artinya pada wanita terdapat kekhawatiran bahwa dirinya akan ditolak oleh masyarakat apabila dirinya memperoleh kesuksesan, namun sampai saat ini konsep *fear of success* masih diperdebatkan. Sprinthal, Sprinthal dan Oja (1994) mengatakan bahwa perbedaan jenis kelamin pada pria dan wanita lebih disebabkan karena faktor budaya bukan genetik. Dweck dan Nichollas (dalam Bernstein, dkk, 1988) mengatakan bahwa motivasi berprestasi pada wanita lebih berubah-ubah dibandingkan dengan pria. Hal ini bisa dilihat bahwa pada wanita yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi tidak selalu menetapkan tujuan yang menantang ketika dirinya diberikan pilihan dan juga para wanita tidak selalu bertahan ketika menghadapi kegagalan.

4. Pengakuan dan Prestasi (*Recognition and Achievement*)

Individu akan termotivasi untuk bekerja keras jika dirinya merasa dipedulikan oleh orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa motivasi berprestasi sangat dipengaruhi oleh peran orang tua dan keluarga terhadap anaknya. Hasil-hasil kebudayaan seperti hikayat-hikayat yang berisi pesan tentang tema-tema prestasi yang diberikan kepada anak bisa mendorong anak untuk meningkatkan prestasinya. Konsep diri yang ada pada diri individu juga memegang peranan penting dalam menimbulkan motivasi berprestasi, karena apabila individu percaya dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka akan timbul motivasi pada diri individu untuk melakukan hal tersebut. Perbedaan jenis kelamin dalam mempengaruhi motivasi berprestasi saat ini masih banyak diperdebatkan, namun sepertinya perbedaan tersebut lebih dipengaruhi oleh kebudayaan. Selain itu motivasi berprestasi juga dipengaruhi oleh kepedulian orang lain terhadap individu.

II.A.3. Ciri-ciri Motivasi Berprestasi

Setiap individu yang telah terpenuhi kebutuhan pokoknya pastilah sedikit banyak memiliki motivasi berprestasi (Gellerman, 1984). Namun yang membedakan antara individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi dan yang rendah adalah keinginan dirinya untuk dapat menyelesaikan sesuatu dengan lebih baik (McClelland, dalam Robin, 1996).

McClelland (dalam Robin, 1996) mengatakan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi adalah :

1. Berprestasi yang dihubungkan dengan seperangkat standar. Seperangkat standar tersebut bisa dihubungkan dengan prestasi orang lain, prestasi diri sendiri yang lampau serta tugas yang harus dilakukannya (Monks,dkk,1999).
2. Memiliki tanggung jawab pribadi terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan.

3. Adanya kebutuhan untuk mendapatkan umpan balik atas pekerjaan yang dilakukannya sehingga dapat diketahui dengan cepat hasil yang diperoleh dari kegiatannya lebih baik atau lebih buruk.
4. Menghindarkan tugas-tugas yang sulit atau terlalu mudah, tetapi akan memilih tugas-tugas yang tingkat kesukarannya sedang.
5. Inovatif yaitu dalam melakukan suatu pekerjaan dilakukan dengan cara yang berbeda, efisien dan lebih baik dari pada sebelumnya. Hal ini dilakukan agar individu mendapatkan cara-cara yang lebih menguntungkan dalam pencapaian tujuan (McClelland, 1987).
6. Tidak menyukai keberhasilan yang bersifat kebetulan atau karena tindakan orang lain dan ingin merasakan sukses atau kegagalan disebabkan oleh tindakan individu itu sendiri.

Selain McClelland, ahli lain yang mengungkapkan ciri-ciri individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi adalah Atkinson dan Birch. Atkinson dan Birch (dalam Bernstein, dkk, 1988) mengatakan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi adalah :

1. Menetapkan tujuan yang menantang dan sulit namun realistik.
2. Terus mengejar kesuksesan dan mau mengambil resiko pada suatu kegiatan.
3. Merasakan puas setelah mendapatkan kesuksesan, namun terus berusaha untuk menjadi yang terbaik.
4. Tidak merasa terganggu oleh kegagalan yang diperolehnya.

Berdasarkan pendapat McClelland, Atkinson dan Birch maka dapat diambil kesimpulan bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi adalah individu yang memiliki standar berprestasi, memiliki tanggung jawab pribadi atas kegiatan yang dilakukannya, individu lebih suka bekerja pada situasi dimana dirinya mendapatkan umpan balik sehingga dapat diketahui seberapa baik tugas yang telah dilakukannya, individu tidak menyukai keberhasilan yang bersifat kebetulan atau karena tindakan orang lain, individu lebih suka bekerja pada tugas yang tingkat kesulitannya menengah dan realistis dalam pencapaian tujuannya, individu bersifat inovatif dimana dalam melakukan suatu tugas dilakukan dengan cara yang berbeda,

efisien dan lebih baik dari pada sebelumnya, serta individu akan merasa puas serta menerima kegagalan atas tugas-tugas yang telah dilakukannya.

Sebaliknya, menurut Atkinson dan Feather (dalam Feldman, 1992) mengatakan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah adalah individu yang termotivasi oleh ketakutan akan kegagalan. Dalam melakukan tugas, individu tidak memikirkan bahwa dirinya akan mendapatkan kesuksesan, tetapi lebih terfokus agar suatu tugas yang dilakukannya tidak mendapatkan kegagalan. Sebagai hasilnya dalam mencari tugas, individu cenderung untuk mengambil tugas yang mudah sehingga dirinya yakin akan terhindar dari kegagalan atau mencari tugas yang sangat sulit sehingga kegagalan bukanlah hal yang negatif karena hampir semua individu akan gagal melakukannya. Dan juga individu tetap menghindari tugas yang tingkat kesulitannya menengah karena individu mungkin akan gagal sementara yang lain berhasil (Atkinson & Feather dalam Fernald, 1992). Ditambahkan pula menurut Weiner (dalam Bernstein, 1988) bahwa ciri-ciri individu yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah adalah individu yang apabila dirinya memperoleh kegagalan setelah melakukan tugas maka individu tersebut cenderung untuk meninggalkan tugasnya dengan segera.

Berdasarkan hasil uraian di atas maka dapat diambil kesimpulannya bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah adalah individu yang dalam melakukan tugasnya lebih termotivasi oleh ketakutan akan kegagalan dari pada ingin mendapatkan keberhasilan sehingga dirinya hanya memilih tugas-tugas dengan taraf kesulitan yang sangat rendah atau memilih tugas dengan taraf kesulitan yang sangat tinggi, sehingga kegagalan adalah hal yang wajar. Dan juga apabila individu memperoleh kegagalan maka dengan segera meninggalkan tugas yang telah dilakukannya bukan memperbaiki kegagalan sehingga memperoleh keberhasilan.

II. B. KONSEP DIRI

II.B.1. Pengertian Konsep Diri

Sejak kecil individu telah dipengaruhi dan dibentuk oleh berbagai pengalaman yang dijumpai dalam hubungannya dengan individu lain, terutama dengan orang-

orang terdekat, maupun yang didapatkan dalam peristiwa-peristiwa kehidupan. Sejarah hidup individu dari masa lalu dapat membuat dirinya memandang diri lebih baik atau lebih buruk dari kenyataan sebenarnya (Centi, 1993). Cara pandang individu terhadap dirinya akan membentuk suatu konsep tentang diri sendiri. Konsep tentang diri merupakan hal yang penting bagi kehidupan individu karena konsep diri menentukan bagaimana individu bertindak dalam berbagai situasi (Calhoun&Acocella, 1990). Konsep diri juga dianggap sebagai pemegang peranan kunci dalam pengintegrasian kepribadian individu, di dalam memotivasi tingkah laku serta di dalam pencapaian kesehatan mental (Burns, 1993).

Pengharapan mengenai diri akan menentukan bagaimana individu akan bertindak dalam hidup. Apabila seorang individu berpikir bahwa dirinya bisa, maka individu tersebut cenderung sukses, dan bila individu tersebut berpikir bahwa dirinya akan gagal, maka sebenarnya dirinya telah menyiapkan diri untuk gagal. Jadi bisa dikatakan bahwa konsep diri merupakan bagian diri yang mempengaruhi setiap aspek pengalaman baik itu pikiran, perasaan, persepsi dan tingkah laku individu (Calhoun & Acocella, 1990). Singkatnya, Calhoun dan Acocella (1990) mengartikan konsep diri sebagai gambaran mental individu yang terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan bagi diri sendiri dan penilaian terhadap diri sendiri. Pendapat ahli lain yang sependapat dengan Calhoun dan Acocella adalah Centi (1993). Centi (1993) mengatakan bahwa konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang berisikan mengenai bagaimana individu melihat dirinya sendiri sebagai pribadi, bagaimana individu merasa tentang dirinya sendiri, dan bagaimana individu menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang diharapkan. Penglihatan individu atas diri sendiri disebut gambaran diri (*self image*). Perasaan individu atas dirinya sendiri merupakan penilaian individu atas dirinya sendiri (*self evaluation*). Harapan individu atas diri sendiri menjadi cita-cita diri (*self idea*).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa konsep diri merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pengintegrasian kepribadian, memotivasi tingkah laku sehingga pada akhirnya akan tercapainya kesehatan mental. Sehingga konsep diri dapat didefinisikan sebagai gambaran yang

ada pada diri individu yang berisikan tentang bagaimana individu melihat dirinya sendiri sebagai pribadi yang disebut dengan pengetahuan diri, bagaimana individu merasa atas dirinya yang merupakan penilaian diri sendiri serta bagaimana individu menginginkan diri sendiri sebagai manusia yang diharapkan.

II.B.2. Perkembangan Konsep Diri

Konsep diri yang dimiliki manusia tidak terbentuk secara instan melainkan dengan proses belajar sepanjang hidup manusia. Konsep diri berasal dan berkembang sejalan pertumbuhannya, terutama akibat dari hubungan individu dengan individu lainnya (Centi, 1993). Ketika individu lahir, individu tidak memiliki pengetahuan tentang dirinya, tidak memiliki harapan-harapan yang ingin dicapainya serta tidak memiliki penilaian terhadap diri sendiri (Calhoun & Acocella, 1990). Namun seiring dengan berjalannya waktu individu mulai bisa membedakan antara dirinya, orang lain dan benda-benda di sekitarnya dan pada akhirnya individu mulai mengetahui siapa dirinya, apa yang diinginkan serta dapat melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri (Calhoun & Acocella, 1990).

Menurut Willey (dalam (Calhoun & Acocella, 1990), dalam perkembangan konsep diri, yang digunakan sebagai sumber pokok informasi adalah interaksi individu dengan orang lain. Baldwin dan Holmes (dalam Calhoun & Acocella, 1990) juga mengatakan bahwa konsep diri adalah hasil belajar individu melalui hubungannya dengan orang lain. Yang dimaksud dengan “orang lain” menurut Calhoun dan Acocella (1990) :

1. Orang Tua

Orang tua adalah kontak sosial yang paling awal yang dialami oleh seseorang dan yang paling kuat. Informasi yang diberikan orang tua kepada anaknya lebih menancap dari pada informasi yang diberikan oleh orang lain dan berlangsung hingga dewasa. Coopersmith (dalam Calhoun & Acocella, 1990) mengatakan bahwa anak-anak yang tidak memiliki orang tua, disia-siakan oleh orang tua akan memperoleh kesukaran dalam mendapatkan informasi tentang dirinya sehingga hal ini akan menjadi penyebab utama anak berkonsep diri negatif.

2. Kawan Sebaya

Kawan sebaya menempati posisi kedua setelah orang tua dalam mempengaruhi konsep diri. Peran yang diukur dalam kelompok sebaya sangat berpengaruh terhadap pandangan individu mengenai dirinya sendiri.

3. Masyarakat

Masyarakat sangat mementingkan fakta-fakta yang ada pada seorang anak, seperti siapa bapaknya, ras dan lain-lain sehingga hal ini sangat berpengaruh terhadap konsep diri yang dimiliki oleh seorang individu.

Kemudian, Argy (dalam Hardy & Heyes, 1988) mengatakan bahwa perkembangan konsep diri dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu :

1. Reaksi dari orang lain

Cooley (dalam Hardy & Heyes, 1988) membuktikan bahwa dengan mengamati pencerminan perilaku diri sendiri terhadap respon yang diberikan oleh orang lain maka individu dapat mempelajari dirinya sendiri. Orang-orang yang memiliki arti pada diri individu (*significant other*) sangat berpengaruh dalam pembentukan konsep diri.

2. Perbandingan dengan orang lain

Konsep diri yang dimiliki individu sangat tergantung kepada bagaimana cara individu membandingkan dirinya dengan orang lain.

3. Peranan individu

Setiap individu memainkan peranan yang berbeda-beda dan pada setiap peran tersebut individu diharapkan akan melakukan perbuatan dengan cara-cara tertentu pula. Harapan-harapan dan pengalaman yang berkaitan dengan peran yang berbeda-beda berpengaruh terhadap konsep diri seseorang. Menurut Kuhn (dalam Hardy & Hayes, 1988) sejalan dengan pertumbuhannya individu akan menggabungkan lebih banyak peran ke dalam konsep dirinya.

4. Identifikasi terhadap orang lain

Kalau seorang anak mengagumi seorang dewasa, maka anak seringkali mencoba menjadi pengikut orang dewasa tersebut dengan cara meniru beberapa nilai,

keyakinan dan perbuatan. Proses identifikasi tersebut menyebabkan individu merasakan bahwa dirinya telah memiliki beberapa sifat dari yang dikagumi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa individu tidak lahir dengan konsep diri. Konsep diri terbentuk seiring dengan pertumbuhan manusia melalui proses belajar. Sumber informasi dalam perkembangan konsep diri adalah interaksi individu dengan orang lain, yaitu orang tua, kawan sebaya serta masyarakat. Proses belajar yang dilakukan individu dalam pembentukan konsep dirinya diperoleh dengan melihat reaksi-reaksi orang lain terhadap perbuatan yang telah dilakukan, melakukan perbandingan dirinya dengan orang lain, memenuhi harapan-harapan orang lain atas peran yang dimainkannya serta melakukan identifikasi terhadap orang yang dikaguminya.

II.B.3. Jenis-jenis Konsep Diri

Menurut Calhoun dan Acocella (1990), dalam perkembangannya konsep diri terbagi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.

1. Konsep Diri Positif

Konsep diri positif lebih kepada penerimaan diri bukan sebagai suatu kebanggaan yang besar tentang diri. Konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu betul tentang dirinya, dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri, evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain. Individu yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai, mampu menghadapi kehidupan di depannya serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penemuan.

Singkatnya, individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu betul siapa dirinya sehingga dirinya menerima segala kelebihan dan kekurangan, evaluasi terhadap dirinya menjadi lebih positif serta mampu merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas.

2. Konsep Diri Negatif

Calhoun dan Acocella (1990) membagi konsep diri negatif menjadi dua tipe, yaitu:

- a. Pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya atau yang dihargai dalam kehidupannya.
- b. Pandangan tentang dirinya sendiri terlalu stabil dan teratur. Hal ini bisa terjadi karena individu dididik dengan cara yang sangat keras, sehingga menciptakan citra diri yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan dari seperangkat hukum yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat.

Singkatnya, individu yang memiliki konsep diri yang negatif terdiri dari 2 tipe, tipe pertama yaitu individu yang tidak tahu siapa dirinya dan tidak mengetahui kekurangan dan kelebihanannya, sedangkan tipe kedua adalah individu yang memandang dirinya dengan sangat teratur dan stabil.

II.B.4. Aspek-aspek Konsep Diri

Konsep diri merupakan gambaran mental yang dimiliki oleh seorang individu. Gambaran mental yang dimiliki oleh individu memiliki tiga aspek yaitu pengetahuan yang dimiliki individu mengenai dirinya sendiri, pengharapan yang dimiliki individu untuk dirinya sendiri serta penilaian mengenai diri sendiri (Calhoun & Acocella, 1990).

1. Pengetahuan

Dimensi pertama dari konsep diri adalah pengetahuan. Pengetahuan yang dimiliki individu merupakan apa yang individu ketahui tentang dirinya sendiri. Hal ini mengacu pada istilah-istilah kuantitas seperti usia, jenis kelamin, kebangsaan, pekerjaan dan lain-lain dan sesuatu yang merujuk pada istilah-istilah kualitas, seperti individu yang egois, baik hati, tenang, dan bertempramen tinggi. Pengetahuan bisa diperoleh dengan membandingkan diri individu dengan kelompok pembandingnya. Pengetahuan yang dimiliki individu tidaklah menetap

sepanjang hidupnya, pengetahuan bisa berubah dengan cara merubah tingkah laku individu tersebut atau dengan cara mengubah kelompok pembanding.

2. Harapan

Dimensi kedua dari konsep diri adalah harapan. Selain individu mempunyai satu set pandangan tentang siapa dirinya, individu juga memiliki satu set pandangan lain, yaitu tentang kemungkinan menjadi apa di masa mendatang (Rogers dalam Calhoun & Acocella, 1990). Singkatnya, setiap individu mempunyai pengharapan bagi dirinya sendiri dan pengharapan tersebut berbeda-beda pada setiap individu.

3. Penilaian

Dimensi terakhir dari konsep diri adalah penilaian terhadap diri sendiri. Individu berkedudukan sebagai penilai terhadap dirinya sendiri setiap hari. Penilaian terhadap diri sendiri adalah pengukuran individu tentang keadaannya saat ini dengan apa yang menurutnya dapat dan terjadi pada dirinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri yang dimiliki setiap individu terdiri dari 3 aspek, yaitu pengetahuan tentang diri sendiri, harapan mengenai diri sendiri dan penilaian mengenai diri sendiri. Pengetahuan adalah apa yang individu ketahui tentang dirinya baik dari segi kualitas maupun kuantitas, pengetahuan ini bisa diperoleh dengan membandingkan diri dengan kelompok pembanding dan pengetahuan yang dimiliki individu bisa berubah-ubah. Harapan adalah apa yang individu inginkan untuk dirinya dimasa yang akan datang dan harapan bagi setiap orang berbeda-beda. Sedangkan penilaian adalah pengukuran yang dilakukan individu tentang keadaan dirinya saat ini dengan apa yang menurut dirinya dapat dan terjadi.

II.C. REMAJA

II.C.1. Pengertian Remaja

Istilah remaja atau *adolescence* berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence* (dari bahasa Inggris) yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang cukup luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock,1999). Piaget (dalam Hurlock, 1999)

mengatakan bahwa masa remaja adalah usia dimana individu mulai berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Individu tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak, integrasi dalam masyarakat, mempunyai banyak aspek afektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk di dalamnya juga perubahan intelektual yang mencolok, transformasi yang khas dari cara berpikir remaja memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa.

Selanjutnya, Kartono (1990) mengatakan bahwa masa remaja juga sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode remaja terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai fungsi-fungsi rohaniyah dan jasmaniah. Yang sangat menonjol pada periode ini adalah kesadaran yang mendalam mengenai diri sendiri dimana remaja mulai meyakini kemampuannya, potensi dan cita-cita sendiri. Dengan kesadaran tersebut remaja berusaha menemukan jalan hidupnya dan mulai mencari nilai-nilai tertentu, seperti kebaikan, keluhuran, kebijaksanaan, dan keindahan.

Pada remaja terdapat tugas-tugas perkembangan yang sebaiknya dipenuhi. Menurut Hurlock (1999) semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Adapun tugas perkembangan remaja itu adalah :

1. Mencapai peran sosial pria dan wanita
2. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita
3. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
4. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya
5. Mempersiapkan karir ekonomi untuk masa yang akan datang
6. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
7. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku dan mengembangkan ideologi

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa masa remaja merupakan masa penghubung antara masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa remaja terdapat berbagai perubahan, di antaranya terjadi perubahan intelektual dan cara berpikir remaja, terjadinya perubahan fisik yang sangat cepat, terjadinya perubahan sosial, dimana remaja mulai berintegrasi dengan masyarakat luas serta pada masa remaja mulai meyakini kemampuannya, potensi serta cita-cita diri. Selanjutnya pada masa remaja terdapat tugas-tugas perkembangan yang sebaiknya dipenuhi sehingga pada akhirnya remaja bisa dengan mantap melangkah ke tahapan perkembangan selanjutnya.

II.C.2. Konsep Diri Remaja

Menurut Hurlock (1999) pada masa remaja terdapat 8 kondisi yang mempengaruhi konsep diri yang dimilikinya, yaitu :

1. Usia kematangan

Remaja yang matang lebih awal dan diperlakukan hampir seperti orang dewasa akan mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Tetapi apabila remaja matang terlambat dan diperlakukan seperti anak-anak akan merasa bernasib kurang baik sehingga kurang bisa menyesuaikan diri.

2. Penampilan diri

Penampilan diri yang berbeda bisa membuat remaja merasa rendah diri. Daya tarik fisik yang dimiliki sangat mempengaruhi dalam pembuatan penilaian tentang ciri kepribadian seorang remaja.

3. Kepatutan seks

Kepatutan seks dalam penampilan diri, minat dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik. Ketidak patutan seks membuat remaja sadar dari dan hal ini memberi akibat buruk pada perilakunya.

4. Nama dan julukan

Remaja peka dan merasa malu bila teman-teman sekelompok menilai namanya buruk atau bila mereka memberi nama dan julukan yang bernada cemoohan.

5. Hubungan keluarga

Seorang remaja yang memiliki hubungan yang dekat dengan salah satu anggota keluarga akan mengidentifikasikan dirinya dengan orang tersebut dan juga ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama.

6. Teman-teman sebaya

Teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya dan yang kedua, seorang remaja berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.

7. Kreativitas

Remaja yang semasa kanak-kanak didorong untuk kreatif dalam bermain dan dalam tugas-tugas akademis, mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang memberi pengaruh yang baik pada konsep dirinya. Sebaliknya, remaja yang sejak awal masa kanak-kanak didorong untuk mengikuti pola yang sudah diakui akan kurang mempunyai perasaan identitas dan individualitas.

8. Cita-cita

Bila seorang remaja tidak memiliki cita-cita yang realistik, maka akan mengalami kegagalan. Hal ini akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan reaksi-reaksi bertahan dimana remaja tersebut akan menyalahkan orang lain atas kegagalannya. Remaja yang realistis pada kemampuannya akan lebih banyak mengalami keberhasilan daripada kegagalan. Hal ini akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang lebih besar yang memberikan konsep diri yang lebih baik.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa Konsep diri pada remaja dipengaruhi oleh usia, kematangan, penampilan diri, kepatutan seks, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman sebaya, kreativitas, cita-cita serta jenis kelamin.

II.C.3. Batasan Usia Remaja

Banyak batasan usia remaja yang diungkapkan oleh para ahli. Diantaranya adalah Monks, dkk (1999) yaitu masa remaja awal, masa remaja pertengahan dan

masa remaja akhir. Batasan remaja yang diungkapkan oleh Monks, dkk (1999) tidak jauh berbeda dengan pendapat Kartono (1990) yang membagi masa remaja menjadi masa pra pubertas, masa pubertas dan masa adolesensi. Monks, dkk (1999) membagi fase-fase masa remaja menjadi tiga tahap, yaitu :

1. Remaja Awal (12 sampai 15 tahun)

Pada rentang usia ini, remaja mengalami pertumbuhan jasmani yang sangat pesat dan perkembangan intelektual yang sangat intensif, sehingga minat anak pada dunia luar sangat besar dan pada saat ini remaja tidak mau dianggap kanak-kanak lagi namun belum bisa meninggalkan pola kekanak-kanakannya. Selain itu pada masa ini remaja belum tahu apa yang diinginkannya, remaja sering merasa sunyi, ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas, dan merasa kecewa (Kartono,1990).

2. Remaja Pertengahan (15-18 tahun)

Pada rentang usia ini, kepribadian remaja masih bersifat kekanak-kanakan, namun pada usia remaja sudah timbul unsur baru, yaitu kesadaran akan kepribadian dan kehidupan badaniah sendiri. Remaja mulai menemukan nilai-nilai tertentu dan melakukan perenungan terhadap pemikiran filosofis dan etis. Maka, dari perasaan yang penuh keraguan pada usai remaja awal maka pada rentang usia ini mulai timbul kemantapan pada diri sendiri yang lebih berbobot. Rasa percaya diri pada remaja menimbulkan kesanggupan pada dirinya untuk melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang telah dilakukannya. Selain itu pada masa ini remaja mulai menemukan diri sendiri atau jadi dirinya (Kartono, 1990).

3. Masa Remaja Akhir (18-21 tahun)

Pada rentang usia ini, remaja sudah merasa mantap dan stabil. Remaja sudah mengenal dirinya dan ingin hidup dengan pola hidup yang digariskan sendiri, dengan itikad baik dan keberanian. Remaja mulai memahami arah kehidupannya, dan menyadari tujuan hidupnya. Remaja sudah mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas yang baru ditemukannya (Kartono,1990).

II.D. HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI PADA REMAJA

Konsep diri berkembang seiring dengan pertumbuhan yang dialami oleh individu. Oleh karena itu, apabila berkembang seorang anak normal, maka konsep diri yang dimiliki individu ketika dirinya kecil harus berganti dengan konsep diri yang baru dan sejalan dengan berbagai macam penemuan-penemuan ataupun pengalaman-pengalaman yang diperoleh pada usia-usia selanjutnya (Gunarsa&Gunarsa, 2002).

Coleman (dalam Burns, 1993) mengatakan bahwa konsep diri yang dimiliki individu relatif stabil sepanjang masa keremajaan. Hurlock (1999) mengatakan bahwa konsep diri bertambah stabil pada periode masa remaja. Konsep diri yang stabil sangat penting bagi remaja karena hal tersebut merupakan salah satu bukti keberhasilan pada remaja dalam usaha untuk memperbaiki kepribadiannya (Hurlock, 1999). Selain itu, konsep diri juga menjadi penting bagi masa remaja karena pada masa ini tubuh remaja berubah secara mendadak sehingga dapat mengubah pengetahuan tentang diri dan juga pada masa ini merupakan saat dimana individu harus mengambil keputusan mengenai kepribadiannya dalam rangka mengatasi berbagai pernyataan seperti pemilihan karir (Hardy dan Hayes, 1988).

Pengambilan keputusan dalam pemilihan karir sangat terkait dengan salah satu tugas perkembangan remaja yaitu mempersiapkan diri untuk mencapai karir ekonomi di masa yang akan datang. Oleh karena itu, agar nantinya berhasil di masa yang akan datang remaja diharapkan bisa mendapatkan keberhasilan, seperti misalnya mendapatkan prestasi di sekolah. Keberhasilan atau kegagalan yang diperoleh pada masa remaja bisa menjadi prediktor hasil yang akan diperoleh remaja pada saat dewasa (Santrock,1998). Keberhasilan yang dimiliki remaja tidak terlepas dari motivasi berprestasi yang dimilikinya, karena motivasi berprestasi adalah dorongan yang dimiliki individu untuk mengungguli, berprestasi sehubungan dengan seperangkat standar dan berusaha untuk mendapatkan keberhasilan (McClelland, dalam Robin, 1998).

Usaha untuk mencapai keberhasilan dan berprestasi sehubungan dengan seperangkat standar hanya bisa diperoleh apabila remaja tahu betul tentang dirinya,

sehingga dalam menentukan standar yang digunakan, remaja menyesuaikan dengan keadaan dirinya yang diperoleh dari pengetahuan tentang dirinya. Kemudian harapan-harapan yang dimiliki remaja berhubungan dengan usaha untuk mencapai keberhasilan sesuai dengan apa yang diharapkannya. Penilaian yang dimiliki remaja terhadap dirinya sendiri merupakan perbandingan antara keadaan dirinya saat ini dengan apa yang menurutnya dapat dan terjadi pada dirinya. Apabila remaja merasa dirinya saat ini kurang berprestasi Namun dirinya merasa mampu untuk berprestasi maka remaja tersebut akan termotivasi untuk meningkatkan prestasinya.

Motivasi berprestasi yang tinggi akan didapatkan jika remaja memandang positif terhadap kemampuan yang dimilikinya. Dengan memiliki pandangan yang positif terhadap kemampuan maka remaja akan merasa yakin bahwa dirinya bisa dan mampu sehingga memungkinkan dirinya termotivasi untuk meraih prestasi. Namun apabila remaja memandang negatif kemampuan yang dimilikinya maka remaja tersebut akan merasa bahwa dirinya tidak mampu untuk mencapai suatu prestasi sehingga dalam dirinya kurang memiliki motivasi untuk meraih prestasi.

Seperti yang dikatakan Fernald dan Fernald (1999) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang adalah konsep diri yang dimiliki oleh individu, jika individu menganggap bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu maka individu tersebut akan berusaha untuk mencapai apa yang diinginkannya. Kemudian Moss dan Kagen (dalam Calhoun dan Acocella, 1990) juga mengatakan bahwa konsep diri yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi keinginannya untuk berprestasi. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Gage dan Berliner (1984) bahwa terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dengan keinginan untuk berprestasi yang dimiliki oleh individu.

BAB III

KESIMPULAN DAN SARAN

III.A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa konsep diri yang dimiliki remaja berhubungan dengan motivasi berprestasi yang dimilikinya. Hubungan antara konsep diri dengan motivasi berprestasi bersifat positif, dimana semakin positif konsep diri maka semakin tinggi motivasi berprestasi yang dimiliki remaja. Dan sebaliknya, semakin negatif konsep diri yang dimiliki remaja, maka semakin rendah motivasi berprestasi yang dimilikinya.

III.B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas maka saran yang dapat diberikan dalam tulisan ini adalah dengan diketahuinya bahwa konsep diri berpengaruh pada motivasi berprestasi maka diharapkan sebaiknya para remaja telah mengetahui, memahami dan menerima betul tentang siapa dirinya, dapat melakukan penilaian tentang dirinya serta telah mengetahui harapan dan cita-cita yang ingin dicapainya dimasa yang akan datang. Dengan mengetahui apa yang ingin dicapainya berdasarkan pengetahuan dan penilaian terhadap dirinya maka remaja akan timbul motivasi berprestasi dalam meraih apa yang diinginkan di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernstein, Douglas, A. Roy, Edward, J. Srull, Thomas, K. & Wickens, Christopher, D. Wickens. (1988). *Psychology*. Boston : Houghton Mifflin Company.
- Burns, R.B. (1993). *Konsep Diri : Teori, pengukuran, perkembangan dan perilaku*. Jakarta. Arcan
- Calhoun, F. & Acocella, Joan Ross. (1990). *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan* (edisi ketiga). Semarang : Ikip Semarang Press.
- Centi, J Paul. (1993). *Mengapa rendah diri?*. Yogyakarta : Kansius.
- Feldman, Robert, S. (1992). *Elements of psychology*. (International ed.). San Fransisco : Mc Graw Hill, Inc.
- Fernald, L., Dodge & Fernald, Peter, S. (1999). *Introduction to psychology* (5th ed). India : A.I.T.B.S. Publishers & Distributors. :
- Gellerman, Saul, W., (1984). *Motivasi dan produktivitas*. Jakarta : PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Gunarsa, S.D., & Gunarsa, Y.S.D. (2002). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.
- Hardy, Malcom & Hayes, Steve. (1985). *Pengantar psikologi* (Edisi kedua). Jakarta : Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. (1999). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. (Edisi Kelima). Jakarta : Erlangga.
- Kartono, Kartini. (1990). *Psikologi anak*. Bandung : Mandar Maju.
- McClelland, D.C. (1987). *Human motivation*. New York : The Press Syndicate of The University of Chambridge.
- Monks, F. J. & Knoers, A.M.P. & Haditono, Siti Rahayu. (1999). *Psikologi perkembangan pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Morgan, Clifford, T., King, Richard, A., Weisz, John, R., & Schopler, John. (1986). *Intoduction to psychology*. Toronto : Mc Graw-Hill.
- Ninawati. (2002). *Motivasi berprestasi*. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan. Vol 4, No 8. 77-78.

Roedinger, Henry, L., Rusthon, J., Philippe, Capaldi, Elizabeth, Deutsch, & Paris, Scott, G. (1987). *Psychology* (2nd ed). Boston : Little, Brown and Company.

Robbins, Stephen, P. (1996). *Perilaku organisasi, konsep, kontroversi, aplikasi*. (edisi bahasa Indonesia). Jakarta : PT. Prenhallindo.

Santrock, John, W. (1998). *Adolecence* (7th ed.) Washington, DC : Mc Graw Hill.

Schults, Duene, & Schults, Sydney, Ellen. (1994). *Theory of psychology*. USA : Brooks/ Colle Publishing Company.

Sphinthal, Norman, A., Sphinthal, Richard, C., & Oja, Sharon, N. (1994). *Educational psychology* (International edition)

